

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Departemen Kesehatan telah menetapkan program Indonesia Sehat 2010 sebagai visi secara nasional seluruh jajaran kesehatan yang ada di Indonesia. Visi tersebut sebagai gambaran dan harapan yang ingin dicapai pada tahun 2010. Masyarakat Indonesia yang ingin dicapai melalui Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010 (RPKMIS) adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia. Harapan di mana masyarakat Indonesia dapat berperilaku hidup bersih dan sehat serta hidup dalam lingkungan yang sehat (Depkes RI, 2002).

Program-program pokok pembangunan kesehatan untuk dapat mewujudkan hal tersebut telah disusun, salah satu program pokoknya adalah program pemberantasan penyakit menular dan imunisasi. Pelaksanaan program pemberantasan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut adalah bagian dari pembangunan kesehatan dan merupakan upaya yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia serta bagian dari upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit menular (Depkes RI, 2002).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama pada anak. Penyakit saluran pernafasan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang paling penting pada anak

terutama pada bayi (Ngastiyah, 1997). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab kematian anak yang utama di negara berkembang. Setiap tahunnya diperkirakan 4 juta anak meninggal lantaran penyakit tersebut, terutama oleh pneumonia (radang paru-paru). Khusus di Indonesia, ISPA dikenal sebagai pembunuh nomor satu terhadap kematian seorang anak.

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia pada tahun 1992 sebesar 36,4% dan pada tahun 1995 sebesar 38,8% balita meninggal karena ISPA, dengan demikian angka kematian balita akibat ISPA adalah sekitar 5/1000 balita (Depkes RI, 2004). Penyakit ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Sebanyak 40% sampai 60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15% sampai 30% kunjungan rawat jalan dan rawat inap di rumah sakit adalah ISPA (Depkes RI, 2004).

Data tahun 2003 menunjukkan hampir 11 juta anak meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun. Lebih dari setengahnya, sekitar 6 juta anak meninggal karena penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang sebenarnya dapat dengan mudah dicegah atau diobati (Depkes RI, 2004).

Faktor-faktor resiko yang dicurigai mempengaruhi timbulnya ISPA antara lain adalah pendidikan, pemberian ASI, umur, status gizi, status imunisasi, riwayat kelahiran BBLR, faktor lingkungan, kebiasaan merokok dalam keluarga dan bahan bakar memasak (Depkes RI, 2004). Pendidikan

merupakan salah satu faktor resiko yang dapat mempengaruhi timbulnya ISPA, tetapi faktor yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan.

Perawat sebagai salah satu komponen tenaga kesehatan mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan derajat kesehatan di berbagai strata pelayanan kesehatan. Perawat adalah suatu unit pelaksanaan teknis yang mempunyai tugas memberikan pelayanan, pembinaan dan pengembangan kesehatan pada masyarakat. Perawat maupun petugas kesehatan dituntut keahliannya dalam melaksanakan penanggulangan dan pencegahan penyakit yang salah satu bentuk upayanya adalah dengan program pemberantasan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Depkes RI, 2002).

Menurut UU No 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah serta Peraturan Pemerintah No 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Pusat dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, diatur bahwa pemerintah pusat membuat suatu pedoman atau regulasi sedangkan pemerintah propinsi melaksanakan sesuai dengan kemampuan keuangan dan sumber daya pada masing-masing daerah. Karena itu sebagai arah dan pedoman pengambilan kebijakan di bidang kesehatan pada masing-masing daerah dikeluarkanlah Keputusan Menteri Kesehatan No 1537.A / MENKES / SK / XII / 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Pemberantasan ISPA.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2005 didapatkan data kasus penderita ISPA yang dilaporkan dalam kurun waktu satu tahun dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2004 di

Puskesmas Garung Wonosobo sebanyak 192 kasus penderita dari 428 jumlah kunjungan balita. Kasus ISPA merupakan kasus terbesar yang terjadi pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Garung atau sekitar 42% dari total kunjungan balita ke Puskesmas.

Berdasarkan wawancara dengan 10 ibu-ibu di sekitar wilayah kerja Puskesmas Garung, terdapat 7 (70%) ibu-ibu yang belum mengetahui tentang penyakit ISPA.

Berdasarkan tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Garung Kabupaten Wonosobo dan banyaknya ibu-ibu yang belum mengetahui tentang penyakit ISPA, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, rumusan permasalahan penelitian adalah **“Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Garung Kecamatan Garung**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita.
- b. Diketuainya kejadian ISPA pada balita di Desa Garung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Keperawatan

Menambah informasi bagi perawat komunitas berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan angka kejadian ISPA di Desa Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.

2. Manfaat Bagi Puskesmas

Sebagai pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam pemberantasan penyakit ISPA dan menentukan kebijakan program untuk menurunkan prevalensi ISPA pada balita.

3. Manfaat Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terutama untuk mencegah dan menangani ISPA

E. Ruang Lingkup

1. Responden

Semua ibu-ibu yang mempunyai balita di Desa Garung Wilayah kerja Puskesmas Garung Wonosobo.

2. Tempat

Di Desa Garung yang merupakan desa yang memiliki angka kejadian ISPA paling tinggi di antara desa lainnya di wilayah kerja Puskesmas Garung yaitu sebesar 113 kasus dari 192 balita dengan ISPA yang ada atau sekitar 58.9% dari seluruh kasus ISPA.

3. Waktu

Penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2005.

4. Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.